

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai macam dimensi, multietnis, multikultur, multi keyakinan dan kepercayaan serta interaksi sosial yang beranekaragam. Interaksi sosial antar daerah atau negara yang beranekaragam menyebabkan artikulasi budaya, sehingga menyebabkan heterogenitas menjadi tumbuh dan berkembang. Kondisi ini merupakan suatu realitas yang tak terelakkan dinegara indonesia.

Hidup bersama dalam suatu negara yang heterogen tentu bukanlah persoalan yang mudah. Banyaknya konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor etnis, budaya dan agama yang selalu datang silih berganti, sambung-menyambung, seolah-olah tak berpenghujung dan berketepian. Selesai satu, tumbuh seribu, patah tumbuh hilang berganti. Itulah yang terjadi di bumi nusantara kita. Akan tetapi semua itu dapat kita atasi, jika setiap warga negara menyadari akan pentingnya hidup bersama. Salah satu sikap yang paling fundamental untuk diinternalisasikan pada setiap individu adalah sikap toleransi dalam menyikapi suatu kemajemukan.

Toleransi pada hakikatnya merupakan kesadaran diri manusia terhadap bisikan nurani yang benar, lurus dan sehat. Sikap dasar itu adalah kesediaan untuk menerima, menghargai dan menghormati sesama sebagai insan yang memiliki kelebihan dan kekurangan, tetapi juga pada perbedaan budaya, ras dan keyakinan. Toleransi juga harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan sikap saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi dan lain sebagainya. Termasuk didalamnya adalah menghormati kepercayaan dan keyakinan yang

dijalankan oleh orang lain, tidak merusak, tidak menghina dan tidak menyalahkan ajaran dan kepercayaan yang dianut oleh orang lain. Dengan begitu, kehidupan demokrasi kita pasti akan berjalan dengan harmonis dan sesuai dengan cita-cita bangsa.

Akan tetapi pada faktanya, masih banyak kita temukan kasus di lapangan yang menunjukkan lemahnya nilai toleransi dalam negara kita. Khususnya di dunia pendidikan saat ini. Berdasarkan observasi yang telah saya lakukan di SMP Budisatrya Medan, masih ditemukan 10 siswa yang masih menganggap perbedaan adalah sesuatu yang menjadi momok dan layak dijauhi. Kelas VII-3 yang didominasi oleh orang Jawa ini memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok Jawa dengan kelompok Batak, Mandailing, Minang dan yang lainnya, baik itu dalam pemilihan teman maupun dalam berinteraksi. Mereka hanya akan bersama dengan orang-orang yang mereka anggap memiliki kesamaan dengan mereka, baik itu dari segi agama maupun budaya yang dianut. Jika tidak, mereka tidak akan terlalu memperdulikannya. Mereka memilih berteman dengan orang-orang yang satu agama, satu suku dan satu hobi dengannya. Mereka masih suka menertawakan teman-temannya yang masih menggunakan bahasa daerah jika berbicara, yang mengakibatkan teman yang ditertawakan tersebut menjadi susah berinteraksi di dalam kelas.

Selain itu, masih banyak juga siswa yang mengatakan bahwa bahasa daerah adalah bahasa kampung dan norak. Sehingga orang Batak memilih berkumpul dengan orang Batak, Jawa berkumpul dengan yang Jawa. Hal ini membuat banyak perbedaan yang terlihat antara siswa yang bersuku Batak dengan yang Jawa dan lainnya. Dampaknya, banyak siswa yang enggan berteman dengan teman lain yang berbeda suku dengannya serta menjadi tidak respect terhadap teman yang bersuku lain

dengannya. Hal ini juga membuat siswa yang sering ditertawakan tersebut menjadi pendiam dan sukar untuk bertanya ataupun berkomunikasi di dalam kelas.

Menyadari bahwa masyarakat Indonesia terdiri dari beberapa pemeluk agama dan banyak suku yang sangat beraneka ragam, maka pencarian bentuk pendidikan alternatif mutlak diperlukan, yaitu suatu bentuk pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan akan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras, dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengajarkan keterbukaan dan dialog serta interaksi yang baik. Dan hal ini bisa diberikan melalui pendidikan toleransi dalam berinteraksi kepada mereka melalui layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) untuk membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.

Melalui pelaksanaan bimbingan kelompok, siswa diharapkan dapat menyatakan pendapat dan saling bertukar pikiran mengenai toleransi dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan mengetahui apa saja keuntungan yang didapat dengan menjalin kerjasama yang baik serta berkomunikasi baik dengan orang yang berbudaya lain dengan kita. Untuk mengetahuinya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ **Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok**

Teknik Diskusi Terhadap Toleransi Siswa dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya pada Siswa Kelas VII SMP Budisatrya Medan Tahun Ajaran 2013/2014.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyak siswa yang masih memilih-milih dalam berteman.
2. Banyak siswa yang suka menertawakan teman yang masih berbahasa daerah didalam kelas.
3. Banyak siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau seusianya.
4. Dibutuhkan bantuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial, antara lain dapat dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

1.3 Batasan Masalah

Keterbatasan penulis dalam waktu penelitian serta untuk menghindari kesimpangsiuran dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan pada “ Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi terhadap Toleransi siswa dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya pada Siswa Kelas VII SMP Budisatrya Medan Tahun Ajaran 2013/2014 “.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

“ Apakah ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap toleransi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada siswa Kelas VII SMP Budisatrya Medan tahun ajaran 2013/2014 ?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi terhadap toleransi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada siswa kelas VII SMP Budisatrya Medan tahun ajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa/i diharapkan dapat mengubah sikapnya untuk bisa lebih menghargai teman-teman yang seusianya saat berbicara ataupun berinteraksi.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk mengetahui sikap toleransi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya.
- c. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok pada siswa.
- d. Sebagai bahan masukan bagi siswa-siswa SMP dalam membantu mengubah sikap mereka terhadap teman seusianya melalui kegiatan bimbingan kelompok.
- e. Sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dalam topik yang berkaitan.

2. Manfaat Konseptual

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda.



THE
Character Building
UNIVERSITY